

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah beberapa orang yang berada di dalam suatu hubungan tertentu. Keluarga tersebut biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Setiap keluarga adalah suatu sistem-suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi (Santrock 2007b, hlm. 157). Orang tua dan anak memiliki ikatan lebih kuat dibandingkan dengan yang lainnya. Di dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran yang penting di dalam tumbuh kembang anak. Carter dkk. (2009) menjelaskan bahwa orang tua sebagai guru pertama anak-anak berada dalam posisi terbaik untuk memahami perkembangan *literacy* anak karena orang tua memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka.

Setiap anak memiliki banyak waktu untuk berkumpul bersama orang tua atau keluarga. Sehingga orang tua juga mempunyai kesempatan yang luas untuk memberikan rangsangan-rangsangan guna memacu kinerja otaknya (Rusydie, 2012, hlm. 20).

Orang tua pada umumnya, akan selalu membantu anaknya dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh anaknya. Hambatan yang dibantu oleh orang tua mulai dari kegiatan dirumah seperti makan, mandi, memasang pakaian, dan lain sebagainya. Selain di rumah. Orang tua juga membantu kegiatan anak disekolah (Lawson & Lawson, 2012). Mulai dari mengantar ke sekolah, menunggu anaknya di sekolah, menjemput, membantu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) anaknya, bahkan ada juga yang memberikan jawabannya langsung kepada anak. Hal itu yang dilakukan oleh orang tua untuk membantu anaknya dalam kehidupan anak. Selain itu, ada juga orang tua (Ibu) yang berhenti bekerja demi memberikan perhatian yang maksimal kepada anaknya. Perlakuan tersebut membuktikan bahwa kasih sayang orang tua kepada anaknya sangatlah besar.

Safaruddin, 2016

Program Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Braille bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Tunanetra

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sesuai dengan hal tersebut Wallman (dalam Volk i& De Acosta, 2001, hlm. 196) mengatakan bahwa

“Our exploration of children’s literacy at home and in the community is framed by a perspective that views households as resource systems. For the purposes of our study, resources are understood as sources of assistance, both material and nonmaterial, human and otherwise, that have the potential of leading to benefits to the child’s developing literacy.”

Pendapat di atas dapat diartikan secara bebas yaitu eksplorasi kami mengenai *literacy* anak-anak di rumah dan di masyarakat dibingkai oleh perspektif yang memandang rumah tangga sebagai sistem sumber daya. Untuk keperluan penelitian kami, sumber daya dipahami sebagai sumber bantuan, baik material dan nonmaterial, manusia dan sebaliknya, yang memiliki potensi mengarah ke manfaat untuk mengembangkan *literacy* anak.

Ketika orang tua ingin membantu anaknya, orang tua tersebut tentu saja harus memahami cara mengajarkan dan juga mengetahui jawaban dari tugas sekolah anaknya. Dengan begitu, orang tua dapat memberikan bantuan yang baik dan benar. Bagi orang tua yang memiliki anak normal, tentu saja hal itu bukanlah masalah. Namun, akan berbeda permasalahannya jika kita memiliki anak tunanetra. Kita memerlukan strategi dan cara tertentu dalam mengajarkan anak tunanetra.

Sebelum mengajarkan anak tunanetra menulis braille, kita tentu saja harus sudah memahami apa yang akan diajarkan. Anak tunanetra memerlukan peralatan khusus dalam menulis braille. Peralatan tersebut dikenal dengan nama riglet dan stillus. Riglet berfungsi sebagai papan cetaknya dan stillus berfungsi sebagai alat tulis/pensil/pena. Pada praktek menulisnya, bukan goresan tinta yang ada di buku, tetapi yang terlihat adalah berupa tumbulan/tonjolan titik-titik di atas kertas. Setiap titik-titik akan mewakili huruf tertentu. Berarti orang tua harus memahami titik-titik tersebut. Selain mengetahui titik-titik dalam tulisan braille, orang tua juga harus memahami bagaimana cara menulis braille dengan baik.

Setiap anak akan menjadi penerus di masa yang akan datang. Semua pemimpin di dunia ini pernah mejadi anak-anak. Mempersiapkan anak sejak dini untuk bekalnya di masa yang akan datang menjadi salah satu penentu kehidupan anak nantinya.

“writing skills are essential to success in a wide range of education and career settings, and writing achievement correlates with income, health, and well-being” (Graham & Perin, 2007; Schechter & Lynch, 2011). keterampilan menulis sangat penting untuk keberhasilan dalam berbagai pengaturan pendidikan dan karir, dan prestasi menulis berkorelasi dengan pendapatan, kesehatan, dan kesejahteraan. Ketika keterampilan menulis tidak lancar maka dapat membatasi akses individu untuk proses ke tingkat yang lebih tinggi (Berninger dkk., 2002; Berninger dkk., 2006; Juel dkk. 1986).

Orang tua mengemban tugas tersebut untuk membantu anaknya menghadapi masa depannya. Salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya.

Salah satu kegiatan di dalam pendidikan formal adalah kegiatan belajar dan mengajar (KBM) yang tidak terlepas dari kegiatan menulis. Menulis merupakan kegiatan yang penting ketika anak belajar. Saat anak baru masuk di sekolah dasar, anak sudah diminta untuk menulis. Menulis itupun juga tidak hanya sekedar menggoreskan pensil/pena diatas kertas. Melainkan membuat atau membentuk kata bermakna yang dapat dimengerti oleh penulis maupun orang lain yang membacanya sehingga mengerti mengenai apa yang telah ditulis. Selanjutnya, di dalam kegiatan menulis juga dituntut kerapian dari tulisan tersebut.

Guru sebagai pendidik di sekolah mempunyai tanggung jawab dalam mengajarkan muridnya, salah satunya adalah mengajarkan muridnya dalam menulis. Guru juga disarankan untuk dapat mengatasi keterampilan dasar ini agar anak dapat terlibat dalam proses yang lebih tinggi dari kegitan menulis (Moats, 2004). Di sekolah, pembelajaran yang dibebankan kepada anak tidak hanya menulis. Itu menyebabkan semakin dikitnya waktu yang dapat

digunakan untuk menulis. Hal itu membuat guru memberikan tugas berupa PR untuk membantu anak mengulangi pelajaran.

Pekerjaan rumah (PR) yang diberikan kepada muridnya sering kali menyulitkan anak yang baru mulai sekolah. Hal itu disebabkan anak belum terbiasa dengan tanggung jawab yang baru diterimanya. Selanjutnya, orang tua dan keluarganya yang menjadi guru anak dirumah. Orang tua membantu anaknya dalam belajar dan mengerjakan PR. Orang tua dimata anaknya adalah orang yang tidak kalah pintarnya dari guru di sekolanya tempat ia bersekolah. Oleh karena itu orang tua harus memahaminya tugas anaknya tanpa terkecuali. PR yang paling sering diberikan adalah menulis braille. Itu berarti orang tua juga harus memahami cara mengajarkan anaknya dalam menulis braille.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di lapangan, peneliti menemukan beberapa orang tua yang sedang menunggu anak-anaknya di sekolah. Orang tua tersebut hanya duduk-duduk saja di sekolah dan bercerita dengan ibu-ibu yang juga sedang menunggu anaknya. Kegiatan itu dilakukan sampai jam pelajaran selesai (anaknya pulang sekolah). Berdasarkan pemaparan dari guru yang bekerja di sana, di sekolah tersebut belum memiliki kegiatan/program rutin yang dapat membantu orang tua dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai menulis braille pada orang tua. Guru juga mengalami hambatan dalam mengajarkan anaknya. Itu dikarenakan proses dan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada anak di sekolah tersebut. Kurangnya bantuan dari orang tua di rumah dalam membimbing anaknya dalam belajar membuat guru di sekolah harus lebih ekstra dalam mengajarkan anak. Dampaknya yang terjadi di sekolah adalah anak menjadi lebih lama dalam belajar menulis braille.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan menulis braille pada anak tunanetra yaitu dengan cara memberikan latihan menulis braille pada orang tua. Waktu orang tua yang sangat sibuk di rumah

akan menyulitkan orang tua ketika harus mengikuti pelatihan di luar. Namun, ketika orang tua menunggu anaknya di sekolah, itu berarti orang tua memiliki waktu luang sampai anak mereka pulang sekolah. Waktu luang tersebut sudah sangat cukup untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan tentang menulis braille. Orang tua dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan baik di sekolah sehingga orang tua tidak akan dirugikan mengenai waktu. Orang tua dapat saling belajar di sekolah dengan anaknya. Orang tua pada akhirnya diharapkan dapat membantu anaknya setelah mendapatkan pelatihan menulis braille dari peneliti yang dilakukan di sekolah. Berdasarkan permasalahan yang terjadi tersebut, peneliti berencana melakukan penelitian mengenai “Program Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Braille bagi Orang Tua yang Memiliki Anak tunanetra”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis jelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Program pelatihan seperti apa yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis braille bagi orang tua yang memiliki anak tunanetra?
2. Bagaimanakah keterampilan menulis braille bagi orang tua dilihat dari usia, pendidikan, dan motivasi?
3. Apakah program pelatihan efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis braille bagi orang tua yang memiliki anak tunanetra?

C. Defenisi Operasional Variabel

1. Program Pelatihan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 1103) Program adalah Rancangan mengenai asas serta usaha (Ketatanegaraan, perekonomian, dsb) yang akan dijalankan. Sedangkan pelatihan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 794) adalah proses cara, perbuatan melatih; kegiatan atau pekerjaan melatih. Program pelatihan di dalam penelitian ini

adalah rancangan kegiatan yang akan digunakan untuk melatih orang tua dalam menulis braille.

2. Braille

Menurut Tarsidi (2008) sistem tulisan braille adalah sistem tulisan yang terdiri dari titik-titik timbul yang dimaksudkan untuk memungkinkan orang tunanetra membaca dengan merabanya menggunakan ujung-ujung jari.

3. Orang Tua

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 987) orang tua adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dsb). Yang dimaksud orang tua di dalam penelitian ini adalah ayah, ibu, atau orang lain yang menungu anak atas perintah orangtua.

4. Anak Tunanetra

Menurut Marlina (2015, hlm. 11) anak bergangguan penglihatan adalah anak yang memiliki gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus, mereka masih tetap memerlukan pendidikan khusus.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun program pelatihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan braille bagi orang tua yang memiliki anak tunanetra.
2. Mengetahui keterampilan menulis braille bagi orang tua di lihat dari usia, pendidikan, dan motivasi.
3. Mengetahui program pelatihan keterampilan menulis braille bagi orang tua yang memiliki anak tunanetra.

E. Manfaat penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan program pelatihan yang dapat digunakan oleh pihak sekolah sehingga terjadi kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua yang baik dalam pendidikan anak. Program ini juga diharapkan dapat menjadi agenda kegiatan rutin yang dilakukan oleh pihak sekolah.

2. Bagi guru

Safaruddin, 2016

Program Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Braille bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Tunanetra

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mendidik peserta didik terutama dalam menulis. Hal ini dikarenakan orang tua sudah memahami cara mengajarkan anaknya, sehingga guru akan terbantu dari hasil program pelatihan yang telah dilakukan.

3. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat melihat perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga dalam mendidik anaknya yang mengalami hambatan dalam penglihatan.